



PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PPKn SDN 13 BIRU KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE

Oleh:

Sudirman^{1*}, Muhammad Idris Jafar² , Mawar Febrianti ³

^{1*2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Makassar

*Email:dirman64@unm.ac.id,idrispgsd@gmail.com, mawarfebrianti0243@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3051>

Article info:

Submitted: 08/05/25

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SDN 13 Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Fokus kajian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami konsep Kurikulum Merdeka, namun masih mengalami kendala dalam penyusunan perangkat ajar. Dalam pelaksanaan, prinsip diferensiasi telah diterapkan meskipun penerapan metode yang menumbuhkan kemandirian siswa masih terbatas. Penilaian formatif dan sumatif dipahami guru, tetapi pelatihan lanjutan diperlukan untuk optimalisasi. Disarankan agar sekolah memberikan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan, serta guru terus mengembangkan kompetensi sesuai tuntutan kurikulum. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak implementasi kurikulum terhadap hasil belajar dan efektivitas strategi pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: Persepsi, Implementasi Kurikulum Merdeka, PPKn

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi yang dinamis seiring dengan perubahan zaman dan meningkatnya tuntutan global. Sebagai bentuk respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta bertujuan untuk memperkuat karakter melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, peserta didik memperoleh keleluasaan untuk mengeksplorasi potensi, minat, dan bakatnya secara optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, satuan pendidikan diberikan otonomi yang lebih luas dalam merancang dan mengelola strategi pembelajaran secara fleksibel, guna menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lingkungan belajar masing-masing.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Peraturan Menteri Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan



pendidikan tertentu. Sugiyanto (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa persepsi guru terhadap kebijakan pendidikan, seperti kurikulum, memiliki dampak yang signifikan terhadap implementasi kebijakan tersebut di lapangan. Guru adalah bagian utama dari sistem pembelajaran yang berperan mengembangkan kurikulum sesuai amanat undang-undang. Kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum yang mencerminkan kualitas peserta didik yang diharapkan, dapat menjadi arena atau race yang efektif untuk membawa perilaku peserta didik menjadi lebih baik (Sudirman, 2019).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, persepsi guru tidak hanya mencerminkan pemahaman mereka terhadap kurikulum itu sendiri, tetapi juga kesiapan mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Konsep Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, inovatif, serta memiliki karakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini menitik beratkan pada pembentukan karakter, moral, dan sikap kebangsaan yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan ideologis bangsa. Salah satu hambatan yang dihadapi guru PPKn adalah keragaman karakteristik peserta didik yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran secara terus-menerus. Selain itu, keterbatasan waktu dan kemampuan akademik yang tidak merata menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak, seperti norma, demokrasi, dan hak asasi manusia.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 5 dan 6 September 2024 di SDN 13 Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, diketahui bahwa sebagian guru merasa bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membawa mereka kembali pada pendekatan pembelajaran berbasis mata pelajaran, sebagaimana yang diterapkan sebelum diberlakukannya Kurikulum 2013 yang berbasis tematik. Perubahan ini menimbulkan berbagai persepsi di kalangan guru. Sebagian guru menilai Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan dalam menentukan materi ajar sesuai kebutuhan siswa, namun ada pula yang merasa kebingungan dan terbebani karena minimnya pelatihan dan sosialisasi. Keberagaman persepsi ini tidak dapat diabaikan, sebab persepsi guru terhadap kurikulum memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat, motivasi, serta perilaku mengajar mereka di dalam kelas. Dengan demikian, memahami persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi penting sebagai dasar untuk merancang strategi pendampingan dan pelatihan yang lebih efektif agar implementasi kurikulum dapat berjalan optimal dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Penelitian Rahayu (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah serta kesiapan lembaga pendidikan dalam memilih dan menerapkan pendekatan kurikulum yang sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan Halimah (2023) yang mengungkapkan bahwa 75% guru sekolah dasar memiliki persepsi yang beragam terhadap Kurikulum Merdeka. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran PPKn memegang peranan penting dalam membentuk karakter kebangsaan dan nilai-nilai demokrasi peserta didik sejak usia dini. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari persepsi dan kesiapan guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran. Penelitian Sari & Sumarni (2023) sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi guru sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum baru, termasuk dalam hal penyesuaian metode, materi ajar, dan asesmen perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti pengalaman mengajar, latar belakang ideologi, kebijakan yang berlaku di sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Oleh karena itu, memahami persepsi guru, terutama guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), menjadi langkah awal yang sangat penting dalam menyusun strategi implementasi Kurikulum Merdeka secara tepat. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang selaras dengan semangat merdeka belajar.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sidiq dan Choiri (2019), penelitian kualitatif merupakan metode naturalistik yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme dan bersifat alamiah sesuai dengan objek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan hasil penelitian secara alami dalam bentuk naratif, sehingga lebih mudah dipahami. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek maupun objek penelitian secara tepat dan jelas. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam mengenai persepsi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung guna memperoleh gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan kurikulum tersebut, serta kreativitas dan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian ini tertuju pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PPKn di SDN 13 Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Penelitian ini menekankan pentingnya proses dan hasil, serta mengedepankan makna yang ditemukan secara empiris di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 13 Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, dengan fokus pada persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PPKn. Selain peneliti, penelitian ini juga melibatkan guru yang mengajar di kelas I, II, IV, dan V. Empat subjek dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti karena setiap guru di masing-masing kelas bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran PPKn. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara yang dilakukan dengan empat informan. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Jawaban informan kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk interpretasi data. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data

Proses reduksi data mencakup penyaringan, pemilihan, dan penyederhanaan informasi agar lebih terstruktur dan fokus pada aspek utama yang relevan dengan penelitian. Dalam tahap ini, data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta inti dari informasi yang dikumpulkan. Dengan mereduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai temuan penelitian dan lebih mudah menentukan langkah-langkah dalam proses analisis selanjutnya. Berikut adalah paparan hasil reduksi data .

Guru memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang fleksibel, menyenangkan, dan berpihak pada murid dengan menekankan pada pemahaman, praktik nyata, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, guru menggunakan metode bercerita, bermain peran, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek seperti proyek kebersihan dan kerja tim yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas siswa secara kontekstual. Guru juga memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar yang menyediakan berbagai perangkat ajar, video pembelajaran, dan inspirasi mengajar, meskipun masih dihadapkan pada kendala



teknis seperti akses internet, kesulitan mencari materi tertentu, serta minimnya pelatihan. Kelebihan kurikulum ini antara lain fleksibilitas, pembelajaran yang menyenangkan, serta fokus pada keterampilan dan pengalaman, sementara kekurangannya meliputi ketidaksiapan sebagian guru, kurangnya sarana, dan masih perlunya pendampingan.

Tantangan lain yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan dasar siswa, kurangnya dukungan orang tua, serta adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran eksploratif. Meskipun sekolah dinilai cukup mendukung melalui penyediaan modul ajar dan pelatihan, guru masih berharap adanya peningkatan dalam sarana dan pelatihan praktis. Untuk mengatasi kendala, guru berinisiatif berdiskusi, belajar mandiri, mencoba berbagai pendekatan, dan membentuk kelompok belajar kecil. Guru menilai Kurikulum Merdeka lebih efektif dibandingkan Kurikulum 2013 dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila karena siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas nyata yang menyenangkan dan kontekstual, dan menyarankan agar pelatihan, proyek nyata, serta metode pembelajaran aktif lebih diperbanyak dalam pembelajaran PPKn.

2. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau data display. Penyajian data merupakan proses menampilkan hasil reduksi data dalam bentuk yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami serta menganalisisnya. Berdasarkan hasil reduksi data, langkah berikutnya adalah mengembangkan penyajian data (data display) dengan cara sebagai berikut:

a. Persepsi Guru Mata Pelajaran PPKn dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 13 Biru.

Persepsi guru PPKn terhadap Kurikulum Merdeka di SDN 13 Biru positif karena kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Guru merasa lebih leluasa menggunakan metode interaktif seperti diskusi, bermain peran, dan proyek kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam adaptasi siswa terhadap metode aktif serta pengelolaan waktu di kelas yang heterogen. Dukungan sekolah dirasa masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam bentuk pelatihan praktis. Meski demikian, guru menilai Kurikulum Merdeka mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila secara lebih aplikatif dan mendalam melalui pembelajaran berbasis pengalaman.

b. Hambatan Guru PPKn dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 13 Biru

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PPKn di SDN 13 Biru masih menghadapi hambatan, terutama dalam kesiapan guru, yang belum sepenuhnya memahami konsep dan metode pembelajaran berbasis proyek. Keterbatasan pelatihan, sarana, serta akses terhadap platform Merdeka Mengajar dan bahan ajar kontekstual turut menghambat proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi dan akses internet memperburuk kondisi. Dukungan orang tua yang masih minim akibat kurangnya pemahaman terhadap kurikulum baru juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan sosialisasi kepada orang tua agar implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan data hasil reduksi dan penyajian data diatas, maka dibuatlah kesimpulan sebagai berikut:



a. Persepsi Guru Mata Pelajaran PPKn dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 13 Biru .

Persepsi Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengapresiasi kebebasan yang diberikan untuk mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang interaktif. Pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan nyata seperti kerja bakti atau simulasi musyawarah dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah adaptasi siswa terhadap metode baru ini, terutama dalam mengatur waktu agar setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara dalam berpartisipasi. Di samping itu, keterbatasan akses teknologi dan pemahaman orang tua terhadap kurikulum baru menjadi hambatan dalam pelaksanaan yang optimal.

b. Hambatan Guru Mata Pelajaran PPKn dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 13 Biru.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PPKn di SDN 13 Biru masih menghadapi kendala, terutama dalam kesiapan guru, keterbatasan sarana, dan dukungan orang tua. Kurangnya pemahaman dan pelatihan membuat guru cenderung menggunakan metode konvensional, sementara akses teknologi dan bahan ajar yang terbatas menghambat penerapan kurikulum. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua turut mempengaruhi keterlibatan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan sosialisasi kepada orang tua agar implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal.

B. Pembahasan

1. Persepsi Guru Mata Pelajaran PPKn dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 13 Biru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Persepsi Guru Pada mata pelajaran PPKn di SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, ditemukan bahwa guru merasa terbantu oleh pendekatan fleksibel yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru dapat lebih leluasa memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi siswa, seperti diskusi interaktif, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara lebih mendalam. Dalam pelaksanaan pada mata pelajaran PPKn, kegiatan yang melibatkan siswa langsung dalam aktivitas nyata, seperti kerja bakti dan simulasi musyawarah, dianggap efektif dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Guru juga menyatakan bahwa kebebasan dalam memilih cara belajar yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa turut mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini.

Namun, meskipun ada banyak keuntungan, guru juga menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Beberapa guru mengungkapkan kesulitan dalam mengatur waktu dan sumber daya yang ada agar setiap siswa dapat mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Selain itu, meskipun kebebasan dalam memilih metode memberikan keleluasaan, tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri dan eksploratif. Guru merasa bahwa mereka perlu lebih banyak waktu untuk membimbing



siswa, khususnya yang kurang terbiasa dengan pendekatan ini, agar mereka dapat mengoptimalkan potensi yang ada.

Dalam pandangan ahli pendidikan, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual memang dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam, namun ini memerlukan kesiapan yang matang dari guru dan sarana yang mendukung. Sebagaimana dijelaskan oleh Tuerah (2023), untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka, penting bagi sekolah untuk memperhatikan pengembangan kapasitas guru dan penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwowidodo & Zaini (2023), tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum ini adalah kesulitan dalam penyesuaian dengan keadaan siswa yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya pengelolaan waktu dan sumber daya yang efektif agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

2. Hambatan Guru Mata Pelajaran PPKn dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 13 Biru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PPKn dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 13 Biru adalah kesiapan guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional dan mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Seperti yang diungkapkan oleh informan GK IV HJ.A.RK, kelebihan Kurikulum Merdeka terletak pada fleksibilitas dan fokus pada pemahaman, namun kekurangannya adalah memerlukan adaptasi karena tidak semua guru terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih bebas. Keterbatasan pelatihan dan pendampingan juga menjadi faktor penyebab belum optimalnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Pelatihan yang telah diterima dianggap cukup membantu, namun penerapannya di kelas masih menjadi tantangan tersendiri.

Selain itu, keterbatasan dalam penyediaan alat peraga dan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran berbasis proyek turut menjadi kendala. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran agar tetap menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan informan GK I RR yang menekankan pentingnya pelatihan tambahan serta penyediaan bahan ajar yang lebih beragam agar memudahkan guru dalam mengajar. Hambatan lainnya berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran mandiri. Tidak semua siswa terbiasa dengan pendekatan eksploratif, sehingga guru harus memberikan bimbingan ekstra agar proses pembelajaran berjalan efektif. Informan GK II A.N menyampaikan bahwa beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan metode baru, dan tidak semua orang tua mendukung perubahan tersebut. Kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa guru menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai Kurikulum Merdeka dan cenderung berharap pada metode pembelajaran yang konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahtumi, dkk. (2022) yang menemukan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran berbasis proyek disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap manfaat pendekatan tersebut dalam perkembangan anak.



Melihat berbagai hambatan tersebut, maka diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PPKn. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan pelatihan bagi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai, serta sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya pembelajaran berbasis eksplorasi dan proyek. Dengan dukungan yang optimal dari berbagai pihak, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 13 Biru.

4. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 pada mata Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SDN 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, maka dapat disimpulkan bahwa guru PPKn merasakan manfaat Kurikulum Merdeka dalam mendorong keterlibatan siswa melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, terutama dalam penguatan nilai-nilai Pancasila. Namun, pelaksanaan masih terkendala pada kesiapan guru, keterbatasan sarana, serta minimnya dukungan orang tua. Keberhasilan implementasi kurikulum ini memerlukan pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas, dan sosialisasi yang intensif kepada seluruh pemangku kepentingan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Halimah, (2023). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Basicedu. Volume 19 Nomor 2*.
- Mahtumi, I., Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Projects Based Learning)*. Uwais Inspirasi Indonesia
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningssih, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini , (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak.*Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4*.
- Sari, D., & Sumarni, R. (2023). Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka dan Dampaknya Terhadap Strategi Pembelajaran di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 113–124*.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo. Cv Nata Karya .
- Sudirman (2019). Strategi Implementasi Kurikulum : Suatu Kajian Perspektif Teori Di Sekolah dasar . *Jurnal Manajmen Pendidikan Islam . Volume 9, No. 2Agustus 2019* .
- Sugiyanto, (2023). Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 12, Nomor 1, Tahun 2024*.
- Sugiyono. (2019). *Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.



Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (19), 979-988.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah: